

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Terjaganya lingkungan menjadikan kualitas hidup manusia lebih baik. Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah terjadinya kemerosotan kualitas lingkungan hidup. Faktor penyebabnya antara lain adalah kegiatan manusia yang mencemari lingkungan hidup dan mengeksploitasi sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologi telah merusak kelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan hidup akibat aktivitas manusia pada umumnya disebabkan oleh: 1) Ketidaktahuan masyarakat terhadap akibat dari tindakannya, misalnya kebiasaan membuang sampah di sungai atau sembarang tempat yang tidak disadari akan menyebabkan pencemaran; 2) Desakan kebutuhan hidup, sehingga tanpa disadari kegiatan merusak lingkungan terus berlangsung seperti penebangan kayu untuk pembakaran batubara yang telah menjadi pekerjaan dan penghasilan keluarga; 3) Kurangnya pengetahuan tentang keseimbangan dan fungsi ekosistem, misalnya penggunaan pestisida yang tanpa disadari mengakibatkan musnahnya organisme lain; 4) Kepedulian yang rendah terhadap kelestarian lingkungan misalnya industri membuang limbah tanpa mempertimbangkan akibatnya pada lingkungan; 5) Kurang memasyarakatnya hukum tentang lingkungan hidup dan kurang tegasnya penerapan sanksi hukum bagi pelanggar (Suranto & Kusrahmadi, 1993).

Budaya hidup selaras dengan alam telah diajarkan secara turun temurun dalam masyarakat. Namun seiring derasnya arus globalisasi yang berimbas pada pola hidup konsumtif pada masyarakat, budaya itu kini telah semakin menipis. Budaya mencintai lingkungan sejak dini dapat ditanamkan di lingkungan keluarga dan sekolah. Siswa sejak dini diperkenalkan pada krisis lingkungan, seperti perubahan iklim dan pemanasan global. Isu-isu lingkungan dapat diperkenalkan secara integral dalam berbagai mata pelajaran yang relevan di sekolah. Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional No. Kep.07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Dalam keputusan bersama ini sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada.

Penanaman fondasi pendidikan lingkungan seharusnya dilakukan sejak dini, agar siswa memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan diharapkan mampu mendidik siswa agar berperilaku peduli terhadap lingkungan. Dumouchel. (2003) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini bukanlah sekedar mempelajari permasalahan lingkungan hidup, tetapi harus dapat mendorong siswa agar memiliki sikap dan perilaku peduli pada lingkungan. Contoh-contoh dalam memelihara lingkungan hidup dapat diberikan oleh guru sehingga siswa dapat mencintai lingkungan, misalnya memberi pelajaran tentang cara membuang sampah pada tempatnya, mengajak siswa melihat keindahan taman laut dan keanekaragaman biota laut, serta membawa siswa melihat sistem pengelolaan air minum yang berasal dari air sungai. Hurlock (2003) menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan perjalanan

yang kritis sebagai generasi bangsa di masa mendatang. Jika pengetahuan dan sikap peduli terhadap lingkungan dapat ditanamkan pada masa anak-anak, dapat diharapkan ketika mereka sudah remaja dan dewasa, maka bekal pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam dirinya terhadap lingkungan akan berdampak positif.

Hasil wawancara dengan beberapa guru sekolah dasar (SD) di Bandung pada tahun 2008 menunjukkan bahwa mereka kurang memperhatikan kebersihan sekolah karena terfokus untuk mengajar siswa setiap hari, sehingga tidak ada waktu untuk memonitor sikap dan perilaku siswa terhadap kebersihan sekolah. Dalam pembelajaran guru lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan daripada aspek sikap peduli terhadap lingkungan bagi siswa. Hasil wawancara dengan beberapa guru SD di Padang pada tahun 2008 menunjukkan bahwa mereka kurang memperhatikan kebersihan sekolah karena mereka menganggap bahwa masalah kebersihan sekolah adalah tugas penjaga sekolah. Dalam pembelajarannya, guru lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan pada siswa. Hasil survei tentang perilaku siswa dan kebersihan lingkungan sekolah di beberapa SD adalah sebagai berikut: 1) Siswa jajan di pinggir jalan, membeli makanan yang tidak ditutup atau tidak dibungkus, membeli makanan di sembarang tempat yang tidak bersih (berdebu, dihinggapilalat, asap kendaraan); 2) Siswa membuang sampah di sembarang tempat di sekolah (selasar, ruang kelas, halaman sekolah); 3) Perabotan (lemari, meja, kursi) di dalam kelas tidak tertata rapi; 4) Toilet siswa kotor dan berbau; 5) Saluran air di lingkungan sekolah penuh sampah.

Rendahnya sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan tentu memprihatinkan, karena melalui pendidikan di sekolah mestinya siswa memiliki

sikap peduli terhadap lingkungan. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ternyata belum mampu membekali siswa dengan sikap peduli terhadap lingkungan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru seyogianya memiliki sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan. Dalam pembelajaran, guru hendaknya menekankan pada aspek sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan bagi siswa di samping aspek kognitif dan psikomotor. Sehubungan dengan hal ini, seyogianya guru SD dapat meningkatkan kemampuannya dalam pendidikan lingkungan dan menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soemarwoto (2001) bahwa pendidikan lingkungan hidup mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi perlu dikaji ulang agar dapat menumbuhkan sikap hemat dan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup.

Untuk dapat menanamkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan bagi siswa, guru seyogianya mempunyai sikap dan kepedulian terhadap lingkungan, khususnya lingkungan sekolah karena mereka setiap hari di sekolah. Menanamkan sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan bukan hal yang mudah, tetapi bisa dilakukan. Sikap dan kepedulian terhadap lingkungan dimulai dengan kesadaran diri sendiri sebagai bagian dari ekosistem, untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri sendiri, mulai saat ini tanpa harus menunggu saat yang tepat untuk melakukannya, dan mulai dari hal yang sederhana. Misalnya menanamkan kesadaran pada diri sendiri bahwa perilaku membuang sampah sembarangan bukan hanya melanggar hukum tetapi juga melanggar aturan norma moral, karena selain membuat lingkungan menjadi tidak indah dan tidak nyaman juga membahayakan orang lain,

menimbulkan pencemaran air, tanah, dan udara yang dapat menyebabkan turunnya kualitas kehidupan manusia.

Untuk menghasilkan guru yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki kemampuan menanamkan sikap/perilaku peduli terhadap lingkungan bagi siswa, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) sebagai lembaga penghasil guru SD perlu mendidik mahasiswanya agar dapat mengajarkan pendidikan lingkungan dan menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan. Melalui mata kuliah *Basic Pendidikan Lingkungan*, calon guru SD (mahasiswa PGSD) diberi bekal pengetahuan tentang konsep dasar lingkungan. Untuk dapat mengajarkan pendidikan lingkungan pada siswa SD, calon guru dibekali dalam mata kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD (UPI, 2007). Walaupun calon guru SD sudah mengikuti kedua mata kuliah ini, kenyataannya mereka masih mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk menanamkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan. Di samping itu, perkuliahan pendidikan lingkungan untuk SD yang berjalan selama ini kurang menekankan pada aspek sikap dan cara menanamkan sikap peduli lingkungan. Permasalahan ini dapat diatasi dengan membekali calon guru SD dengan pengalaman belajar yang dapat menanamkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan dalam perkuliahan pendidikan lingkungan untuk SD.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menanamkan sikap dan perilaku peduli lingkungan adalah pembelajaran di luar kelas. Dumouchel (2003) menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran siswa terhadap: 1) diri sendiri melalui masalah sehari-hari yang ditemui, 2) orang lain melalui permasalahan kelompok dan dalam pengambilan keputusan, 3) lingkungan melalui pengamatan secara langsung. Melalui pendidikan lingkungan berbasis *outdoor*, guru dapat menumbuhkan literasi lingkungan bagi siswa dan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peduli terhadap lingkungan. Tumisem (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa pelaksanaan program pendidikan lingkungan di luar sekolah berbasis ekologi perairan melalui kegiatan pramuka di SD mampu meningkatkan literasi lingkungan sebesar 47% dan mengubah sikap siswa terhadap lingkungan perairan sebesar 52%. *American Institutes for Research* (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program pendidikan *outdoor* secara signifikan mempunyai kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan, dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* untuk meningkatkan kemampuan dasar calon guru SD dalam mengelola pembelajaran, menanamkan sikap dan perilaku peduli pada lingkungan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa model pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dasar calon guru SD, meningkatkan sikap dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga timbul kesadaran untuk mau mengubah sikap/perilaku menjadi peduli pada lingkungan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* yang dapat meningkatkan kemampuan dasar calon guru sekolah dasar? Rumusan masalah ini dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana model pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* yang dapat meningkatkan kemampuan dasar calon guru SD?
2. Bagaimana kemampuan calon guru dalam penguasaan konsep pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* untuk SD?
3. Bagaimana kemampuan calon guru dalam pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* untuk SD?
4. Bagaimana sikap calon guru SD terhadap lingkungan sekolah?
5. Apakah efektif model pembelajaran yang dikembangkan dibandingkan dengan pembelajaran reguler?
6. Apa model pembelajaran yang dikembangkan?

C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian dibatasi pada kajian berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan pada penelitian ini mengaju pada materi IPA SD yang terintegrasi ke dalam perkuliahan pendidikan lingkungan untuk SD.

Bahan ajar yang diteliti terdiri empat pokok bahasan, yaitu:

- a. Air (mencakup: air bersih, pencemaran air, penjernihan air).
- b. Tanah (mencakup: pembentukan tanah, pencemaran tanah, pengelolaan sampah di sekolah).

- c. Udara (mencakup: udara bersih, pencemaran udara, kebersihan fasilitas sanitasi di sekolah).
 - d. Sumber daya alam (mencakup: jenis sumber daya alam, energi listrik, penghematan energi listrik).
2. Kemampuan calon guru dalam penguasaan konsep pendidikan lingkungan disertai kinerja dan sikap calon guru dalam melakukan percobaan.
 3. Kemampuan calon guru SD dalam pembelajaran pendidikan lingkungan yang diteliti mencakup kemampuan: a) merencanakan, b) melaksanakan, c) mengevaluasi pembelajaran pendidikan lingkungan, d) menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.
 4. Pelaksanaan simulasi pembelajaran dilakukan calon guru dalam *peer teaching*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* yang dapat meningkatkan kemampuan dasar calon guru SD dalam pendidikan lingkungan, sedangkan tujuan khusus adalah:

1. Menemukan model pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* yang dapat meningkatkan kemampuan dasar calon guru SD.
2. Meningkatkan kemampuan calon guru dalam menguasai konsep pendidikan lingkungan untuk SD.
3. Meningkatkan kemampuan calon guru dalam pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* untuk SD.
4. Meningkatkan sikap dan perilaku calon guru SD terhadap lingkungan sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoretik dan manfaat praktis bagi calon guru SD, dosen mata kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD, jurusan PGSD, dan guru SD.

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian berupa model pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* yang dapat meningkatkan kemampuan dasar calon guru SD, dapat menjadi contoh untuk mengembangkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi kepada peneliti lain, terutama dalam pengembangan model pembelajaran yang dapat mengubah sikap dan perilaku siswa sehingga mereka peduli terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini juga memperkaya model pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SD.

Model pembelajaran yang dikembangkan ini dapat digunakan oleh dosen PGSD untuk membekali calon guru SD dalam mengajar pendidikan lingkungan, menanamkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan, bila di SD ada pendidikan lingkungan yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran muatan lokal. Bila di SD tidak ada mata pelajaran pendidikan lingkungan yang berdiri sendiri, maka diharapkan calon guru SD mampu mengintegrasikan materi pendidikan

lingkungan dan menanamkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan melalui mata pelajaran yang terkait dengan lingkungan misalnya IPA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian berupa model pembelajaran dan perangkatnya (rencana pelaksanaan pembelajaran, lembaran kerja mahasiswa, *handout*, dan video pembelajaran) diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dosen mata kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD. Manfaat praktis bagi dosen PGSD, calon guru SD, jurusan PGSD, dan guru SD adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan calon guru SD dalam pendidikan lingkungan;
- b) Meningkatkan kemampuan calon guru SD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran pendidikan lingkungan;
- c) Meningkatkan sikap dan kepedulian calon guru SD terhadap lingkungan sekolah;
- d) Sumbangan pemikiran bagi jurusan PGSD untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan lingkungan;
- e) Menjadi acuan bagi dosen mata kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan calon guru SD dalam mengajar dan menanamkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan;
- f) Menjadi acuan bagi guru SD dalam menanamkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan bagi siswa.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap istilah yang digunakan, maka dalam penelitian ini perlu didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Pendidikan lingkungan adalah pendidikan yang mengkaji materi tentang lingkungan hidup dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (KLH, 2005).
2. Pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* merupakan pembelajaran yang menggunakan fasilitas, sumber belajar, dan kejadian yang ada di luar kelas di lingkungan sekitar sekolah (Mastrilli, 2005). Jika kondisi tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas, maka pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan media, misalnya video pembelajaran.
3. Pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* yang dikembangkan adalah pembelajaran yang mengkaji permasalahan lingkungan di sekitar sekolah.
4. Kemampuan dasar adalah kemampuan: merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, cara menanamkan sikap peduli lingkungan, dan mengevaluasi pembelajaran pendidikan lingkungan (Sudjana, 2002; Suryosubroto, 2002; NSTA, 1998).

